

Konstruksi Academic Self-Confidence: Studi Confirmatory Factor Analysis pada Indikator Self-Assurance, Assertiveness, Self-Acceptance, Risk-Taking, dan Social Skills

Nova Yasmine Maharani¹, Edris Zamroni², Niswatun Sholikhah³, Abdul Rochim⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Jl. Lingkar Utara UMK, Desa Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
maharaninova973@gmail.com

Abstract

Academic self-confidence is an important factor for students' learning success, yet its construct structure self-assurance, assertiveness, self-acceptance, risk-taking, and social skills has rarely been tested simultaneously within one measurement model. This study tested the fit of the academic self-confidence measurement model across these five indicators using Confirmatory Factor Analysis (CFA). This cross-sectional quantitative study involved 263 students from SMP Negeri 1 Kudus, selected through random sampling from a population of 1,315 students. The instrument comprised 6 items on a 1–4 Likert scale, tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.846) on 30 respondents using SPSS, then analyzed with CFA via Jamovi. Results showed a very good model fit ($\chi^2 = 0.560$; $df = 3$; $p = 0.906$; CFI = 1.00; TLI = 1.03; RMSEA = 0.00; SRMR = 0.0044), with all items showing significant factor loadings ($p < 0.001$). These findings prove the five indicators can be modeled as a single, correlated academic self-confidence construct, with practical implications for school counseling program development.

Keywords: academic self-confidence, confirmatory factor analysis, self-assurance, assertiveness, school counseling

Abstrak

Kepercayaan diri akademik (academic self-confidence) merupakan faktor penting bagi keberhasilan belajar siswa, namun struktur konstruksinya self-assurance, assertiveness, self-acceptance, risk-taking, dan social skills jarang diuji simultan dalam satu model pengukuran. Penelitian ini menguji kesesuaian model pengukuran academic self-confidence terhadap kelima indikator tersebut menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Penelitian kuantitatif cross-sectional ini melibatkan 263 siswa SMP Negeri 1 Kudus, dipilih melalui random sampling dari populasi 1.315 siswa. Instrumen terdiri atas 6 item skala Likert 1–4 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,846) pada 30 responden menggunakan SPSS, kemudian dianalisis dengan CFA melalui Jamovi. Hasil menunjukkan model fit sangat baik ($\chi^2 = 0,560$; $df = 3$; $p = 0,906$; CFI = 1,00; TLI = 1,03; RMSEA = 0,00; SRMR = 0,0044), dengan seluruh item menunjukkan factor loading signifikan ($p < 0,001$). Temuan ini membuktikan kelima indikator dapat dimodelkan sebagai satu konstruk academic self-confidence yang berkorelasi, dengan implikasi praktis bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

Kata kunci: academic self-confidence, confirmatory factor analysis, self-assurance, assertiveness, bimbingan dan konseling

Copyright (c) 2026 Nova Yasmine Maharani, Edris Zamroni, Niswatun Sholikhah, Abdul Rochim

✉ Corresponding author: Nova Yasmine Maharani

Email Address: maharaninova973@gmail.com (Jl. Lingkar Utara UMK, Desa Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia)

Received 6 September 2026, Accepted 15 September 2026, Published 28 September 2026

PENDAHULUAN

Kematangan emosi siswa masih menjadi persoalan yang berulang kali disorot dalam dunia pendidikan, sebab kondisi emosi yang belum stabil kerap berkorelasi dengan rendahnya penyesuaian

akademik dan sosial di sekolah. Penelitian pada siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa kematangan emosi berkorelasi positif dengan pencapaian akademik, di mana siswa dengan stabilitas emosi, penyesuaian sosial, dan integrasi kepribadian yang lebih baik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi (Mathew & Singh, 2024). Temuan lain memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kematangan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan, sekalipun tidak ditemukan perbedaan yang konsisten antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Vyas & Gunthey, 2017). Fenomena ini juga terkait erat dengan kesiapan sosial-emosional anak, yang terbukti menjadi bagian penting dari kesiapan bersekolah dan berpengaruh terhadap pencapaian akademik pada jenjang pendidikan berikutnya (Xia, 2024). Ketidakmatangan emosi yang masih banyak dijumpai pada siswa masa kini mengindikasikan bahwa keyakinan diri, kestabilan sikap, dan kemampuan mengelola relasi sosial belum sepenuhnya terbentuk secara optimal, sehingga aspek-aspek pembentuk rasa percaya diri akademik (*academic self-confidence*) penting untuk dikaji lebih mendalam.

Secara teoretis, *self-assurance* (keyakinan diri) merupakan salah satu komponen inti dari konsep diri yang merefleksikan keyakinan individu atas kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada penilaian orang lain. Kajian literatur menegaskan bahwa kepercayaan diri perlu dibedakan secara konseptual dari konstruk-konstruk yang berdekatan seperti *self-esteem* maupun *self-efficacy*, karena masing-masing memiliki penekanan makna yang berbeda meski saling berkaitan (Oney & Oksuzoglu-Guven, 2015). Dalam konteks akademik, keyakinan diri yang tinggi terbukti berperan menekan kecemasan menghadapi ujian pada mahasiswa, sehingga individu dengan *self-assurance* yang kuat lebih mampu tampil optimal dalam situasi evaluatif (Lawal dkk., 2017). Sementara itu, asertivitas (*assertiveness*) dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan batasan diri secara jujur tanpa melanggar hak orang lain, yang oleh sejumlah ahli dipandang sebagai salah satu fondasi dari otonomi personal bersama dengan *self-confidence* dan *self-esteem* (Ach & Pollmann, 2022). Perkembangan teori terbaru bahkan memperluas asertivitas menjadi konstruk multidimensional yang mencakup dimensi sosial, perilaku, emosional, dan mental, yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu (Yoshinaga & Cooper, 2025).

Selain *self-assurance* dan *assertiveness*, penerimaan diri (*self-acceptance*) turut menjadi indikator penting dalam kepercayaan diri remaja. Sejumlah kajian pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa kepercayaan diri banyak tercermin dari sikap penerimaan diri, yakni kepuasan terhadap kondisi dan kapasitas diri sendiri (Fitri dkk., 2018), sedangkan penurunan *self-assurance* pada individu sering dipicu oleh gejolak pribadi, kesedihan, maupun ketidakberdayaan menghadapi masa depan (Campos dkk., 2015). Adapun keberanian mengambil risiko (*risk-taking*) turut disebut sebagai salah satu sifat kepribadian yang dipengaruhi oleh rasa percaya diri, meskipun bukti empirisnya masih beragam; sebagian studi pada mahasiswa bidang kesehatan tidak menemukan hubungan yang signifikan antara keduanya (Bayat dkk., 2019), sehingga relasi antara *self-confidence* dan *risk-taking* dalam konteks pendidikan masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Dimensi kemampuan bersosialisasi (*social skills*) juga tak kalah penting, di mana pengembangan alat ukur *social self-efficacy* pada mahasiswa

melalui *exploratory* dan *confirmatory factor analysis* berhasil mengonfirmasi bahwa kompetensi interaksi sosial, regulasi emosi, dan kesadaran interpersonal merupakan bagian integral dari rasa percaya diri sosial individu (Huang dkk., 2026). Studi lain bahkan menemukan bahwa konflik sosial dengan teman sebaya turut memberikan kontribusi terhadap tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah (Octaviyana dkk., 2018).

Terlepas dari kayanya kajian teoretis tersebut, masih terdapat kesenjangan (*gap*) antara fenomena faktual di lapangan dengan temuan riset yang ada. Di satu sisi, riset menegaskan pentingnya kelima aspek *self-assurance*, *assertiveness*, *self-acceptance*, *risk-taking*, dan *social skills* sebagai unsur pembentuk *academic self-confidence* yang berdampak pada performa belajar (Mathew & Singh, 2024; Devi, 2023). Namun di sisi lain, sebagian besar penelitian yang ada masih menempatkan kelima aspek tersebut sebagai variabel yang berdiri sendiri-sendiri dan diuji secara parsial terhadap hasil belajar, bukan sebagai indikator-indikator yang membentuk satu konstruk laten *academic self-confidence* secara utuh. Ketidaksesuaian hasil temuan, misalnya pada relasi *self-confidence* dan *risk-taking* yang belum konsisten (Bayat dkk., 2019), maupun pada hubungan *social skills* dengan *self-confidence* yang di sejumlah studi justru tidak signifikan (Devi, 2023), memperlihatkan bahwa validitas konstruk dari kelima indikator ini belum banyak diuji secara empiris menggunakan pendekatan pemodelan faktor. Kesenjangan ini menegaskan perlunya verifikasi struktur konstruk *academic self-confidence* secara lebih ketat dan sistematis, bukan sekadar diasumsikan berdasarkan kajian teori semata.

Kesenjangan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menempatkan *self-assurance*, *assertiveness*, *self-acceptance*, *risk-taking*, dan *social skills* bukan sebagai lima variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai lima indikator yang membentuk satu konstruk laten *academic self-confidence* yang diuji kesesuaiannya secara statistik. Pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dipandang relevan untuk digunakan karena mampu menguji apakah struktur model teoretis yang dihipotesiskan benar-benar didukung oleh data empiris, sebagaimana telah banyak diterapkan pada pengembangan skala-skala psikologis serupa di ranah pendidikan dan psikologi sosial (Huang dkk., 2026; Greco dkk., 2022). Dengan mengintegrasikan kelima indikator tersebut dalam satu model pengukuran, penelitian ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) berupa validasi struktur konstruk *academic self-confidence* yang selama ini masih jarang diuji secara simultan, terutama pada konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dari konteks penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian model pengukuran (*measurement model*) *academic self-confidence* dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* terhadap lima indikator, yaitu *self-assurance*, *assertiveness*, *self-acceptance*, *risk-taking*, dan *social skills* pada siswa. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengonfirmasi secara empiris bahwa kelima aspek tersebut secara bersama-sama merupakan indikator yang valid dan reliabel dalam membentuk konstruk *academic self-confidence*, sekaligus mengisi kekosongan riset terkait pemodelan konstruk kepercayaan diri akademik yang bersifat multidimensional dan spesifik pada

konteks siswa di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa instrumen pengukuran *academic self-confidence* yang lebih komprehensif, serta kontribusi praktis bagi guru dan konselor sekolah dalam merancang intervensi yang tepat sasaran untuk menguatkan kepercayaan diri akademik siswa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain *cross-sectional*, yang bertujuan menguji kesesuaian model pengukuran (*measurement model*) *academic self-confidence* melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut: (1) kajian teori dan penetapan indikator, yaitu studi literatur untuk menetapkan lima indikator pembentuk *academic self-confidence*; (2) penyusunan instrumen berdasarkan kelima indikator tersebut dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert 1–4; (3) uji coba instrumen (*tryout*) pada 30 responden, dilanjutkan dengan uji validitas (*Pearson corrected item-total correlation*) dan uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) menggunakan SPSS; (4) pengumpulan data penelitian utama dari sampel sebanyak 263 siswa di SMP Negeri 1 Kudus; dan (5) analisis data menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui aplikasi Jamovi untuk menguji apakah kelima indikator tersebut secara empiris membentuk satu konstruk laten *academic self-confidence*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan konstruk teoretis *academic self-confidence* yang mensintesis pandangan sejumlah ahli mengenai karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri, yang kemudian dirangkum peneliti menjadi lima indikator, yaitu *self-assurance*, *assertiveness*, *self-acceptance*, *risk-taking*, dan *social skills*.

Self-assurance (keyakinan diri) merujuk pada pandangan Lauster (1978) yang mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak terlalu bergantung pada penilaian orang lain dan mampu bertindak sesuai kehendaknya secara bertanggung jawab. *Assertiveness* (asertivitas) diadaptasi dari konsep Alberti dan Emmons (2017) yang memandang asertivitas sebagai kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan haknya secara langsung, jujur, dan tepat, tanpa melanggar hak orang lain. *Self-acceptance* (penerimaan diri) merujuk pada teori konsep-diri Rogers (1961), yang menyatakan bahwa penerimaan diri adalah bentuk penghargaan individu terhadap dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangannya, sebagai landasan bagi perkembangan kepribadian yang sehat. *Risk-taking* (keberanian mengambil risiko) mengacu pada pandangan Santrock (2011) mengenai kecenderungan individu, khususnya remaja, untuk berani mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dipilihnya sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Adapun *social skills* (kemampuan bersosialisasi) merujuk pada konsep keterampilan interpersonal dari Hargie (2011), yang mendefinisikannya sebagai

kemampuan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan sintesis kelima indikator tersebut, peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert 1–4 yang terdiri atas 6 item pernyataan yang mencerminkan academic self-confidence siswa, dengan sebaran item berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Item Instrumen berdasarkan Indikator

Indikator	Kode Item	Jumlah Item
Self-Assurance	pd1, pd2	2
Assertiveness	ms1	1
Self-Acceptance	ss3	1
Risk-Taking	mk3	1
Social Skills	sb1	1

Sebelum uji validitas item, terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas terhadap keenam item secara keseluruhan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* pada 30 responden tryout, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas (*Reliability Statistics*)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,846	6

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,846 tersebut berada di atas ambang batas reliabilitas yang disyaratkan ($\geq 0,60$), sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang tinggi dan reliabel untuk digunakan. Selanjutnya, dilakukan uji validitas item (*corrected item-total correlation*) untuk menguji kelayakan masing-masing item, karena nilai koefisien korelasi setiap item lebih besar dari nilai r-tabel ($N=30$, $df=28$, $r\text{-tabel} \approx 0,361$), sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Item (Item-Total Statistics, $N=30$)

Kode Item	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted	Keterangan
pd1	Self-Assurance	0,710	0,810	Valid
pd2	Self-Assurance	0,600	0,827	Valid
mk3	Risk-Taking	0,676	0,814	Valid
ms1	Assertiveness	0,455	0,865	Valid
sb1	Social Skills	0,739	0,800	Valid
ss3	Self-Acceptance	0,716	0,804	Valid

Berdasarkan hasil tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data pada sampel penelitian utama.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kudus, dengan populasi penelitian sebanyak 1.315 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Berdasarkan prosedur tersebut, diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 263 siswa yang digunakan dalam analisis *Confirmatory Factor Analysis*.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap dengan alat bantu yang berbeda. Pada tahap uji coba instrumen, pengujian validitas (*Pearson corrected item-total correlation*) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) dilakukan menggunakan SPSS. Selanjutnya, pada tahap pengujian model pengukuran, data dari 263 sampel dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui aplikasi Jamovi (versi 2.7), dengan modul analisis faktor berbasis paket lavaan (Rosseel dkk., 2024) yang berjalan di atas R (R Core Team, 2025), serta divisualisasikan menggunakan paket semPlot (Epskamp, 2022).

Kesesuaian model (*goodness of fit*) diuji menggunakan sejumlah kriteria fit statistik, yaitu nilai *Chi-square* (χ^2) beserta derajat kebebasan (df) dan signifikansinya, *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) beserta rentang *confidence interval* 90%, dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Model dinyatakan fit apabila nilai CFI dan TLI $\geq 0,95$, RMSEA $\leq 0,08$, dan SRMR $\leq 0,08$ (Hu & Bentler, 1999).

Hasil analisis CFA menunjukkan bahwa model pengukuran *academic self-confidence* dengan lima indikator (*self-assurance*, *assertiveness*, *self-acceptance*, *risk-taking*, dan *social skills*) memiliki kesesuaian yang sangat baik terhadap data, dengan nilai $\chi^2 = 0,560$ (df = 3, p = 0,906), CFI = 1,00, TLI = 1,03, RMSEA = 0,00 (90% CI: 0,00–0,0425), dan SRMR = 0,0044. Nilai *chi-square* yang tidak signifikan (p > 0,05) mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara matriks kovarians model dengan matriks kovarians data empiris, sehingga model dapat diterima secara statistik.

HASIL DAN DISKUSI

Pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah model pengukuran *academic self-confidence* yang terdiri atas lima indikator *self-assurance*, *risk-taking*, *assertiveness*, *social skills*, dan *self-acceptance* didukung oleh data empiris dari 263 siswa. Kesesuaian model dievaluasi melalui dua kelompok kriteria, yaitu (1) signifikansi dan besaran factor loading tiap item terhadap konstruk latennya, dan (2) indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) yang meliputi nilai *Chi-square* (χ^2), *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), dengan kriteria model dinyatakan fit apabila CFI dan TLI $\geq 0,95$, RMSEA $\leq 0,08$, dan SRMR $\leq 0,08$ (Hu & Bentler, 1999).

Factor Loadings

Tabel 4 menyajikan hasil *estimasi factor loading* setiap item terhadap konstruk latennya masing-masing.

Tabel 4. Factor Loadings Model Pengukuran *Academic Self-Confidence*

Faktor (Indikator)	Item	Estimate	SE	Z	p	Std. Estimate
Self-Assurance (pd)	pd1	0,388	0,0309	12,5	< 0,001	0,736
Self-Assurance (pd)	pd2	0,449	0,0353	12,7	< 0,001	0,744
Risk-Taking (mk)	mk3	0,568	0,0248	22,9	< 0,001	1,000
Assertiveness (ms)	ms1	0,686	0,0300	22,9	< 0,001	1,000
Social Skills (sb)	sb1	0,534	0,0233	22,9	< 0,001	1,000
Self-Acceptance (ss)	ss3	0,615	0,0269	22,9	< 0,001	1,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh item pada kelima konstruk memiliki *factor loading* yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Kedua item pada konstruk *self-assurance* (pd1 dan pd2) menunjukkan nilai *standardized estimate* yang wajar, yaitu 0,736 dan 0,744, keduanya berada dalam rentang normal (0–1) dan tergolong tinggi. Adapun keempat konstruk dengan indikator tunggal *risk-taking* (mk3), *assertiveness* (ms1), *social skills* (sb1), dan *self-acceptance* (ss3) menunjukkan nilai *standardized estimate* sebesar 1,000.

Konstruk *self-assurance* menunjukkan bukti validitas yang baik: kedua itemnya memuat secara signifikan dan proporsional pada faktor latennya, dengan nilai *standardized loading* yang berada dalam rentang wajar (0–1). Nilai *standardized loading* sebesar 1,000 pada keempat konstruk berindikator tunggal tetap perlu dimaknai secara hati-hati: nilai tersebut bukan menunjukkan pengukuran yang “sempurna”, melainkan konsekuensi dari keterbatasan identifikasi model ketika sebuah variabel laten hanya diwakili oleh satu indikator, sehingga loading difiksasi sebesar 1 dan varians error diasumsikan nol agar model dapat diidentifikasi (Hayduk & Littvay, 2012). Dengan demikian, meskipun model secara keseluruhan menunjukkan hasil estimasi yang stabil, keterbatasan penggunaan indikator tunggal pada empat dari lima konstruk tetap menjadi catatan penting untuk penyempurnaan instrumen pada penelitian selanjutnya.

Model Fit

Tabel 5. Indeks Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

χ^2	df	p	CFI	TLI	RMSEA	RMSEA 90% CI	SRMR
0,560	3	0,906	1,00	1,03	0,00	0,00–0,0425	0,0044

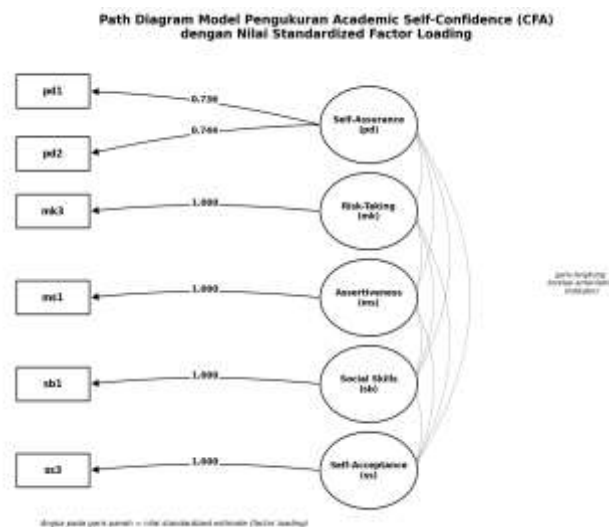
Nilai Chi-square sebesar 0,560 dengan $df = 3$ dan $p = 0,906$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai CFI sebesar 1,00 dan RMSEA sebesar 0,00 berada pada level yang melampaui ambang batas ideal ($CFI \geq 0,95$; $RMSEA \leq 0,08$), sedangkan SRMR sebesar 0,0044 juga jauh di bawah ambang

batas 0,08. Nilai TLI sebesar 1,03 sedikit melampaui batas teoretis maksimum indeks tersebut (yang seharusnya berkisar antara 0 hingga 1), namun selisihnya sangat kecil.

Nilai Chi-square yang tidak signifikan ($p > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara matriks kovarians yang diprediksi oleh model dengan matriks kovarians data empiris, yang berarti model secara statistik dapat diterima. Seluruh indeks fit (CFI, RMSEA, SRMR) berada pada kategori sangat baik, dan nilai TLI yang hanya sedikit di atas 1 (1,03) merupakan hal yang lazim terjadi pada model dengan derajat kebebasan yang kecil ($df = 3$) dan tetap dapat diinterpretasikan sebagai indikasi kesesuaian model yang sangat tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan bukti yang kuat bahwa model pengukuran *academic self-confidence* dengan lima indikator ini didukung secara empiris oleh data.

Path Diagram

Gambar 1 menyajikan diagram jalur (*path diagram*) dari model pengukuran *academic self-confidence* yang diuji.



Gambar 1. Path Diagram Model Pengukuran *Academic Self-Confidence* (CFA)

Diagram jalur di atas menggambarkan lima variabel laten, yaitu *self-assurance* (pd), *risk-taking* (mk), *assertiveness* (ms), *social skills* (sb), dan *self-acceptance* (ss), yang masing-masing terhubung dengan indikator observednya (kotak) melalui garis panah satu arah yang merepresentasikan *factor loading*. Angka pada setiap garis panah menunjukkan nilai *standardized estimate* (*factor loading*) sebagaimana disajikan pada Tabel 4, yaitu 0,736 (pd1), 0,744 (pd2), serta 1,000 untuk mk3, ms1, sb1, dan ss3. *Faktor self-assurance* terhubung dengan dua indikator (pd1 dan pd2), sedangkan keempat faktor lainnya masing-masing hanya terhubung dengan satu indikator. Garis lengkung dua arah pada sisi kanan diagram merepresentasikan korelasi antar-faktor laten.

Struktur diagram ini menegaskan bahwa kelima indikator (*self-assurance*, *risk-taking*, *assertiveness*, *social skills*, dan *self-acceptance*) dimodelkan sebagai lima faktor laten yang berkorelasi (*correlated factors model*), bukan sebagai satu faktor tunggal orde kedua (*second-order factor*) atau

lima faktor yang independen. Adanya korelasi antar-faktor yang digambarkan melalui garis dua arah menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut secara konseptual saling berkaitan sebagai bagian dari konstruk *academic self-confidence*, sejalan dengan asumsi teoretis yang mendasari penyusunan instrumen, meskipun keterbatasan jumlah indikator pada sebagian besar faktor (khususnya faktor berindikator tunggal) membatasi kemampuan model untuk menguji validitas diskriminan antar-faktor secara lebih ketat.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengukuran *academic self-confidence* dengan lima indikator secara keseluruhan memperoleh dukungan statistik yang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Chi-square* yang tidak signifikan serta indeks CFI, RMSEA, dan SRMR yang berada dalam kategori fit. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian validasi konstruk psikologis sejenis yang juga berhasil mengonfirmasi model pengukuran multidimensional melalui pendekatan CFA, seperti pada pengembangan skala efikasi diri sosial mahasiswa (Huang dkk., 2026) maupun skala efikasi diri akademik yang menguji validitas faktor dan invarian pengukuran pada mahasiswa (Greco dkk., 2022). Kesamaan pola hasil ini memperkuat argumen bahwa konstruk-konstruk yang berkaitan dengan kepercayaan diri, baik dalam ranah sosial maupun akademik, secara konsisten dapat dimodelkan sebagai struktur multidimensional yang saling berkorelasi, bukan sekadar variabel tunggal yang berdiri sendiri.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji kelima indikator ini secara terpisah, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih terintegrasi. Penelitian Bayat dkk. (2019) misalnya, menguji *risk-taking* sebagai variabel tunggal yang dihubungkan dengan *self-confidence* pada mahasiswa kesehatan dan tidak menemukan hubungan yang signifikan, sementara Devi (2023) menguji *social skills* sebagai variabel yang terpisah dari kepercayaan diri, dan Fitri dkk. (2018) memotret *self-acceptance* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri remaja tanpa menempatkannya dalam satu model pengukuran yang utuh. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan *risk-taking*, *social skills*, *self-acceptance*, *assertiveness*, dan *self-assurance* sebagai indikator yang diuji secara simultan dalam satu konstruk laten, sehingga memberikan bukti empiris tambahan mengenai bagaimana kelima aspek tersebut saling berkaitan sebagai satu kesatuan konstruk *academic self-confidence*, bukan sekadar variabel-variabel yang berdiri sendiri seperti pada kajian-kajian sebelumnya.

Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diakui secara jujur. Kekurangan paling mendasar terletak pada penggunaan indikator tunggal untuk mengukur empat dari lima konstruk (*risk-taking*, *assertiveness*, *social skills*, dan *self-acceptance*), yang secara metodologis kurang ideal dibandingkan dengan instrumen-instrumen tervalidasi sebelumnya yang menggunakan multi-item, seperti skala efikasi sosial mahasiswa yang dikembangkan Huang dkk. (2026) atau skala efikasi diri akademik oleh Greco dkk. (2022). Penggunaan indikator tunggal mengharuskan asumsi bahwa item tersebut bebas dari eror pengukuran, sebuah asumsi yang jarang realistis dalam pengukuran

psikologis (Hayduk & Littvay, 2012), sehingga nilai *standardized loading* sebesar 1,000 pada keempat konstruk tersebut perlu dimaknai sebagai konsekuensi keterbatasan identifikasi model, bukan sebagai bukti bahwa keempat indikator tersebut terukur secara sempurna. Berbeda dengan penelitian Bayat dkk. (2019) yang menggunakan instrumen risk-taking dengan jumlah item yang lebih memadai, penelitian ini masih perlu menambah jumlah item pada indikator-indikator tersebut untuk memperkuat generalisasi temuannya.

Meskipun demikian, orisinalitas penelitian ini tetap dapat dipertahankan, terutama karena sebagian besar penelitian rujukan tentang *self-assurance*, *assertiveness*, dan *self-acceptance* masih banyak dilakukan dalam konteks teoretis atau populasi di luar Indonesia, seperti kajian konseptual *self-confidence* oleh Oney dan Oksuzoglu-Guven (2015), kajian *assertiveness* sebagai bagian dari otonomi personal oleh Ach dan Pollmann (2022), maupun kerangka multidimensional *assertiveness* terbaru oleh Yoshinaga dan Cooper (2025) yang seluruhnya berbasis kajian di luar konteks pendidikan menengah Indonesia. Penelitian ini menjadi salah satu upaya awal untuk menguji secara empiris dan simultan kelima indikator tersebut sebagai satu model pengukuran *academic self-confidence* pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia, sehingga mengisi kekosongan riset yang selama ini banyak berfokus pada pengujian parsial atau kajian teoretis semata.

Implikasi hasil penelitian ini bagi bidang bimbingan dan konseling cukup signifikan, terutama dalam mendukung praktik asesmen dan intervensi di sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan kelima indikator *academic self-confidence* ini sebagai kerangka acuan untuk memetakan profil kepercayaan diri siswa secara lebih terperinci, misalnya dengan mengidentifikasi siswa yang lemah pada aspek *social skills* namun kuat pada aspek *risk-taking*, sebagaimana telah disarankan dalam kajian tentang kontribusi konflik sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa (Octaviyana dkk., 2018) dan kajian tentang hubungan *social skills* dengan kepercayaan diri siswa sekolah menengah (Devi, 2023). Pendekatan berbasis indikator yang lebih spesifik ini memungkinkan konselor merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dibandingkan pendekatan yang hanya mengukur kepercayaan diri secara global.

Secara lebih luas, penelitian ini turut memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi dan bimbingan dan konseling melalui upaya menjembatani kerangka teoretis *academic self-confidence* yang selama ini berkembang di ranah internasional (Ach & Pollmann, 2022; Yoshinaga & Cooper, 2025) dengan pembuktian empiris pada konteks pendidikan lokal di Indonesia. Kontribusi ini penting sebagai dasar pengembangan instrumen pengukuran kepercayaan diri akademik yang lebih komprehensif pada penelitian selanjutnya, sekaligus memperkaya khazanah metodologis tentang penerapan CFA pada instrumen dengan struktur multi-indikator dan indikator tunggal, sebagaimana juga telah menjadi perhatian dalam pengembangan skala psikologis sejenis (Greco dkk., 2022; Huang dkk., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji model pengukuran *academic self-confidence* yang terdiri atas lima indikator, yaitu *self-assurance*, *risk-taking*, *assertiveness*, *social skills*, dan *self-acceptance*, pada 263 siswa SMP Negeri 1 Kudus melalui *Confirmatory Factor Analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memperoleh dukungan data empiris yang sangat baik, ditandai dengan nilai *Chi-square* yang tidak signifikan serta indeks CFI, RMSEA, dan SRMR yang memenuhi kriteria fit, dengan seluruh item pada kelima indikator menunjukkan factor loading yang signifikan dan berada dalam rentang yang wajar. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa kelima aspek tersebut dapat dimodelkan sebagai satu konstruk *academic self-confidence* yang saling berkorelasi, sekaligus mengisi kekosongan riset yang sebelumnya banyak mengkaji indikator-indikator ini secara terpisah. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran berdasarkan profil kepercayaan diri siswa per indikator. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk tetap menambah jumlah item pada indikator *risk-taking*, *assertiveness*, *social skills*, dan *self-acceptance* yang saat ini hanya diwakili satu item, guna memperkuat validitas diskriminan antar-faktor, serta memperluas sampel penelitian pada jenjang dan wilayah yang lebih beragam untuk menguji generalisasi model *academic self-confidence* ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muria Kudus yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan riset dan publikasi yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama SMP 1 Kudus.

REFERENSI

- Ach, J. S., & Pollmann, A. (2022). Self-confidence, self-assertiveness, and self-esteem: The triple S condition of personal autonomy. In J. F. Childress & M. Quante (Eds.), *Thick (Concepts of) Autonomy* (Philosophical Studies Series, Vol. 146, pp. 53–65). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80991-1_4
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th ed.). Impact Publishers.
- Bayat, B., Akbarisomar, N., Ahmadzadeh Tori, N., & Salehiniya, H. (2019). The relation between self-confidence and risk-taking among the students. *Journal of Education and Health Promotion*, 8, 27. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_174_18
- Campos, G. G., Zagalaz, J. C., & Granados, S. R. (2015). Correlational study of psychological variables self-confidence and anxiety. *Motriz: Revista de Educação Física*, 21(4), 352–360. <https://doi.org/10.1590/S1980-65742015000400003>
- Devi, S. (2023). A study of self-confidence of secondary school students in relation to social skills. *International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, 9(02), 108–112.

- Epskamp, S. (2022). *semPlot: Path diagrams and visual analysis of various SEM packages' output* [R package]. <https://cran.r-project.org/package=semPlot>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Greco, A., Annovazzi, C., Palena, N., Camussi, E., Rossi, G., & Steca, P. (2022). Self-efficacy beliefs of university students: Examining factor validity and measurement invariance of the new academic self-efficacy scale. *Frontiers in Psychology*, 12, 498824. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.498824>
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (5th ed.). Routledge.
- Hayduk, L. A., & Littvay, L. (2012). Should researchers use single indicators, best indicators, or multiple indicators in structural equation models? *BMC Medical Research Methodology*, 12, 159. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-12-159>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Huang, T., Chen, J., Guo, J., & Lian, R. (2026). Development and validation of the College Students' Social Self-Efficacy Questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 17, 1874816. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1874816>
- The jamovi project. (2025). *jamovi (Version 2.7)* [Computer software]. <https://www.jamovi.org>
- Lauster, P. (1978). *Personality test*. Pan Books.
- Lawal, A. M., Idemudia, E. S., & Adewale, O. P. (2017). Academic self-confidence effects on test anxiety among Nigerian university students. *Journal of Psychology in Africa*, 27(6), 507–510. <https://doi.org/10.1080/14330237.2017.1375203>
- Mathew, R., & Singh, R. (2024). The impact of emotional maturity on academic achievement among higher secondary school students: A comparative study. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(9), 997–1002. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i9.10039>
- Octaviyana, I., Firman, & Daharnis. (2018). The contribution of social conflict with peers toward self-confidence. *Konselor (Universitas Negeri Padang publication series)*.
- Oney, E., & Oksuzoglu-Guven, G. (2015). Confidence: A critical review of the literature and an alternative perspective for general and specific self-confidence. *Psychological Reports*, 116(1), 149–163. <https://doi.org/10.2466/07.PR0.116k14w0>
- R Core Team. (2025). *R: A language and environment for statistical computing (Version 4.5)* [Computer software]. <https://cran.r-project.org>
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

- Rosseel, Y., Jorgensen, T. D., De Wilde, L., Oberski, D., Byrnes, J., Vanbrabant, L., Savalei, V., Merkle, E., Hallquist, M., Rhemtulla, M., Katsikatsou, M., Barendse, M., Rockwood, N., Scharf, F., Du, H., Jamil, H., & Classe, F. (2024). lavaan: Latent variable analysis [R package]. <https://cran.r-project.org/package=lavaan>
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). McGraw-Hill.
- Vyas, T., & Gunthey, R. (2017). Emotional maturity and self confidence among adolescent students. *The International Journal of Indian Psychology*, 5(1), DIP:18.01.069/20170501. <https://doi.org/10.25215/0501.069>
- Xia, X. (2024). Parental involvement and Chinese children's cognitive and social-emotional school readiness: Differential effects across family socioeconomic status. *Children and Youth Services Review*, 161, 107650. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107650>
- Yoshinaga, N., & Cooper, S. (2025). The four pathways of assertiveness: A multidimensional framework for enhancing individual well-being. *Frontiers in Psychology*, 16, 1610807. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1610807>